

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MURDER TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DI GUGUS II KECAMATAN SIDEMEN

I Gst. A.A.Lili Agustini Dewi¹, Nym. Kusmaryatni², I Kd Suartama³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan TP, FIP.
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wsarjana@yahoo.co.id¹, nyomankusmaryatni@yahoo.co.id²,
deksua@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sidemen tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Gugus II Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 219 orang. Sampel diambil dengan cara *random sampling* yang berjumlah 48 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPA. Bentuk tes prestasi belajar IPA yang digunakan adalah uraian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} 5,896 > t_{tabel} 2,00$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER yaitu 19,10 yang berada pada kategori sangat tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 16,89 yang berada pada kategori sedang maka H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Kooperatif MURDER, Prestasi Belajar

Abstract

This study aimed at determining the difference of science learning achievement between the students who were taught by using conventional technique and MURDER type cooperative learning model to fourth grade students at SD Negeri 1 Sidemen in the academic year 2012/2013. This study was a quasi experiment. The research design was post test only control group design. The population of the study were all the students of SD Gugus II Kecamatan Sidemen in the academic year 2012/2013 who were 219 students. The sample was taken by random sampling which consisted of 48 students. The data collected in this study was science learning achievement. The form of science learning achievement used was essay. The obtained data was analyzed by using descriptive and inferential statistic analysis, named t-test. The result of the study shows that $t 5.896 > t 2.00$ and supported by the different average score obtained between the students who were taught by MURDER type cooperative 19.10 which is categorized as highest category and those who were taught by using conventional technique 16.89 which is categorized as medium category, therefore H_a is accepted. There is significant difference of science learning achievement between students who were taught by using MURDER type cooperative learning model and those who were taught by using conventional technique.

Keywords: MURDER Cooperative, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, perubahan besar telah terjadi di dunia, hal ini salah satunya dapat dilihat dengan adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam kemajuan IPTEK tersebut, pendidikan memegang peranan penting baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk dapat bersaing dalam dunia global, maka pendidikan yang memegang peranan penting tersebut, mutunya haruslah ditingkatkan.

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang sebagian besar ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh para pengajar. Selain itu, tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran juga sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengajar, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah murid, sarana dan prasarana belajar yang tersedia, keadaan kelas, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Banyak langkah yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, salah satunya adalah revisi kurikulum secara berkesinambungan. Kurikulum yang telah ditetapkan sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Selain itu, pemerintah juga telah melakukan program musyawarah guru bidang studi, penataran kerja guru, hingga proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen. Semuanya ini dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dari segi tenaga pengajarnya. Namun demikian, akhir-akhir ini pendidikan di

Indonesia masih menjadi sorotan karena mutu dan kualitasnya yang masih rendah.

Pembelajaran merupakan ciri pendekatan kontekstual. Landasan berfikir KTSP adalah konstruktivis yang esensinya adalah siswa harus menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan di benak sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pelajaran akan bermakna bila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Hal ini sejalan juga dengan hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2012 dengan guru bidang studi IPA bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Gugus II Kecamatan Sidemen dengan guru mata pelajaran IPA dan beberapa siswa kelas IV, teridentifikasi beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa seperti berikut. Pertama, dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa, serta guru kurang maksimal dalam menggali pengetahuan siswa yang relevan dengan materi yang akan dikaji, hal ini menyebabkan siswa tidak mampu melaksanakan allegoris secara maksimal.

Kedua, proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran. hal itu akan menjadikan suasana dalam proses pembelajaran tidak menyenangkan dan menggairahkan, sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Padahal guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan interaksi belajar, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ketiga, siswa kurang mampu untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap permasalahan yang diberikan. Hal ini terlihat jarang siswa untuk memberikan penjelasan terhadap konsep yang diberikan. Guru juga jarang memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan

rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Sebagai upaya untuk meminimalisasi permasalahan yang ditemukan dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diterapkan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Alasan mengapa model ini dipilih adalah karena sesuai dengan kondisi siswa yang heterogen, dan dalam kegiatan pembelajaran jarang digunakan sistem kelompok. Hal ini yang mendukung adalah karena keunggulan dari model itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER, guru membentuk kelompok dengan kemampuan, maupun jenis kelamin yang heterogen. Model ini menuntut siswa sendiri aktif dalam membangun pengetahuannya. Lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam menemukan konsep-konsep yang didiskusikan, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang mengkondisikan suasana dan mengorganisasikan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya.

Model pembelajaran ini juga dapat menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna dan tuntas serta dapat menciptakan iklim pembelajaran konstruktivis dimana siswa akan dapat mengajukan ide-ide, pertanyaan-pertanyaan, serta keberanian mempersoalkan sesuatu yang belum jelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER mempunyai enam langkah yaitu: 1) *Mood* (Suasana Hati), 2) *Understand* (Pemahaman), 3) *Recall* (Pengulangan), 4) *Detect* (Penelaahan), 5) *Elaborate* (Pengembangan), 6) *Review* (Meninjau Kembali). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER, maka model ini akan memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran IPA. Berdasarkan langkah model pembelajaran MURDER, *Mood* akan menuntun anggota kelompok dalam mempersiapkan diri seoptimal mungkin dan guru berusaha mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang nyaman. *Understand* akan mengarahkan anggota kelompok untuk mencermati poin-poin

dalam suatu masalah. *Recall* akan menuntun anggota kelompok untuk memberikan sajian lisan terhadap materi yang diberikan oleh anggota kelompok lain. *Detect* akan menuntun anggota kelompok untuk mendeteksi apa yang dilakukan oleh anggota kelompok lain terhadap munculnya kesalahan atau kealfaan catatan. *Elaborate* anggota kelompok memberikan contoh atau aplikasi materi yang telah dibaca. *Review* menuntun anggota kelompok untuk melakukan peninjauan kembali terhadap langkah *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate*. Langkah *Review* akan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk memperoleh struktur pengetahuan baru yang merupakan hasil refleksi dari pengetahuan sebelumnya (Sagala, 2008).

Model pembelajaran MURDER memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang kompleks dan komprehensif yaitu *mood* (suasana hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *detect* (penelaahan), *elaborate* (pengembangan), *review* (meninjau). Langkah model pembelajaran MURDER memberikan kebebasan untuk siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kelebihan tersebut akan memberikan kemasakan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu memberikan lingkungan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan teori psikologi behavioristik, siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran, memerlukan motivasi luar dan di pengaruhi oleh *reinforcement* (Skinner dalam Suparno, 1997). Istilah lain untuk pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional. Baser (2006) menyatakan pada pembelajaran guru tradisional guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Santyasa (2004) menyatakan bahwa pesan pembelajaran fisika dalam model pembelajaran konvensional mengutamakan informasi konsep dan prinsip, latihan soal-soal, dan tes. Sanjaya (2009) memaparkan ada tiga tahap dalam pembelajaran dengan menggunakan model konvensional yaitu

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013".

METODE

Rancangan penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Sidemen semester 2 yang terdiri dari 9 Sekolah Dasar yang masing-masing berjumlah 29, 20, 19, 15, 24, 26, 28, 27, 31. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Cara penarikan sampel menggunakan sistem undian. Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas IV masing-masing sekolah setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis uji t kesetaraan.

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu dilakukan penyetaraan kelompok. Berdasarkan hasil uji kesetaraan, maka didapat 2 sampel yang setara. Yaitu kelas IV SD Negeri 1 Sidemen sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dan kelas IV SD Negeri 3 Sidemen sebagai kelompok kontrol yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) adalah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar.

Dalam hubungan ini Nurkencana (1986) menyatakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai pengukuran serta dinyatakan dalam bentuk angka (skor). Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai siswa setelah mengerjakan 30 butir tes prestasi belajar pada standar kompetensi Memahami perubahan lingkungan fisik

bumi dan pengaruhnya terhadap daratan dan Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Tes prestasi belajar menggunakan bentuk pilihan ganda pada sumber perubahan lingkungan fisik bumi dan sumber daya alam. Skor prestasi belajar berbentuk skala interval.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dalam bentuk pilihan ganda. Metode tes digunakan untuk mengukur kualitas prestasi belajar siswa. Sebelum di uji coba, dilakukan uji *judges* terhadap instrumen kualitas prestasi belajar yang sebelumnya dibuat. Tahapan selanjutnya melaksanakan uji coba instrumen. Data yang diperoleh dari uji coba instrumen lalu dianalisis dengan menggunakan uji validitas butir tes, uji reliabilitas tes, indeks daya beda (IDB), dan indeks kesukaran butir (IKB). Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*.

Pengujian tes dilakukan kepada 48 siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidemen (sebanyak 29 orang) dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Sidemen (sebanyak 19 orang). Adapapun jumlah soal yang diuji coba berjumlah 40 butir tes berbentuk pilihan ganda. Selanjutnya dilakukan uji validitas butir dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil $r_{xy \text{ hitung}}$ dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis, 30 butir soal yang diuji dinyatakan valid.

Tahapan kedua yakni 30 butir soal yang sudah valid diuji reliabilitas dengan menggunakan *Kuder Richardson 20 (K-R 20)*. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh reliabilitas tes prestasi belajar 0,74. Jadi reliabilitas tes prestasi belajar berkualifikasi sangat tinggi.

Analisis ketiga adalah indeks daya beda (IDB). Butir yang dianjurkan sebagai tes standar adalah butir yang memiliki IDB $> 0,20$. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh IDB sebesar 0,20., sehingga dapat dikatakan analisis 30 butir soal memenuhi persyaratan IDB yang telah ditetapkan.

Analisis terakhir adalah indeks kesukaran butir (IKB). Butir yang dianjurkan sebagai tes standar adalah butir yang memiliki IKB antara 0,30 – 0,70. Hasil perhitungan dengan rumus IKB menunjukkan bahwa 30 soal memenuhi persyaratan IKB yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, maka diperoleh 30 butir tes yang dapat diterima sebagai tes prestasi belajar yang digunakan pada *post test*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji-t. Statistik deskriptif yang dicari adalah *mean*, *median*, *modus* dan standar deviasi. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Rumus uji-t yang digunakan adalah *polled varians* ($n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dengan $db = n_1 + n_2 - 2$).

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji prasyarat hipotesis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dengan *chi-kuadrat* dan uji homogenitas varians dengan uji-F. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika $\tilde{\chi}^2_{hitung} < \tilde{\chi}^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi

5% dan derajat kebebasan $dk = \text{jumlah kelas-parameter}-1$. Varians dikatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(db) = n_1-1$ untuk pembilang dan $(db) = n_2-1$ untuk penyebut.

Data penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe MURDER kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar kognitif IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

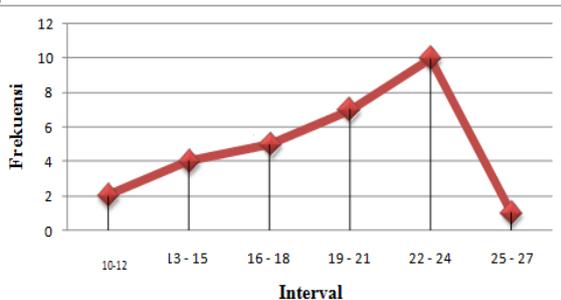
HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Data penelitian adalah skor hasil belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Sidemen sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Prestasi Belajar IPA Siswa

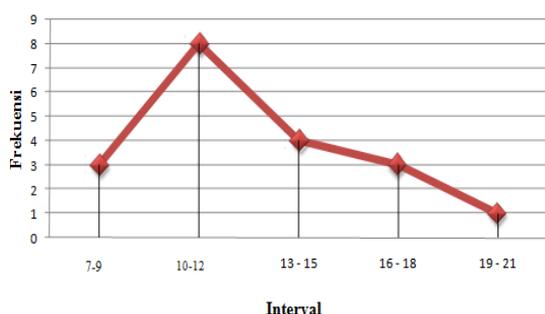
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	19,10	16,89
Median (Md)	19,13	14,18
Modus (Mo)	48,37	13,8
Varians	16,23	11,81
Standar Deviasi	4,02	3,43

Berdasarkan Tabel 1. diketahui mean kelompok eksperimen = 19,10 lebih besar daripada kelompok kontrol = 16,89. Kemudian data prestasi belajar IPA dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Skor Data Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus. dengan demikian grafik di atas adalah grafik juling negative yang artinya bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Sedangkan data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk poligon Distribusi frekuensi data kualitas prestasi belajar kelompok kontrol yang telah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disajikan pada Gambar 2. berikut.



Gambar 2. Poligon Skor Data Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui $Mo < Md < M$, dan gambar menunjukkan grafik juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan data uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut. 1) pengujian normalitas sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai χ^2_{hitung} yaitu 5,872 sedangkan χ^2_{tabel} yakni 7,815. Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data prestasi belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berdistribusi normal. 2) pengujian normalitas sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai χ^2_{hitung} yaitu 1,562 sedangkan χ^2_{tabel} yakni 5,591.

Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data kualitas prestasi belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional berdistribusi normal.

Selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas untuk mengetahui homogenitas data. Pengujian homogenitas varians prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,37 sedangkan F_{tabel} sebesar 1,65. Berdasarkan nilai tersebut terbukti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok data prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah sama atau homogen. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat hipotesis, diperoleh bahwa data prestasi belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan bantuan program komputer yakni *Microsoft Office Exel 2007 for Windows*. Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

t_{tabel}	t_{hitung}	Db	Ket.
2,00	5,896	73	H_1 Diterima

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t mendapatkan t_{hitung} sebesar 5,896. Pada taraf signifikansi 5% dan $db = 73$, t_{tabel} diperoleh sebesar 2,00. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara

kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidemen dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Sidemen tahun pelajaran 2012/2013.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada prestasi belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan prestasi belajar IPA siswa. Secara deskriptif perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor prestasi belajar IPA siswa. Rata-rata skor prestasi belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 19,10 berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan skor prestasi belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 16,89 berada pada kategori sedang. Skor prestasi belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan kurve juling negatif karena $M_o > M_d > M$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. Hal ini berarti lebih banyak siswa mendapat skor tinggi dibandingkan skor rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa. Sedangkan skor prestasi belajar IPA siswa kelompok kontrol yang digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan kurve juling positif karena $M_o < M_d < M$ yang menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. Hal ini berarti lebih banyak siswa mendapat skor rendah dibandingkan dengan skor tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 3 diketahui $t_{hit} = 5,896$ dan $t_{tab} (db = 46 \text{ dan taraf signifikansi } 5\%) = 2,00$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dengan kelompok siswa yang belajar

menggunakan model pembelajaran konvensional.

Besarnya pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dibandingkan model pembelajaran konvensional terlihat dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER lebih banyak siswa yang mendapatkan skor tinggi di atas rata-rata, sedangkan pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional lebih banyak siswa yang mendapatkan skor rendah di bawah rata-rata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidemen dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Sidemen tahun pelajaran 2012/2013.

Temuan ini sependapat dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni (2002) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa yang belajar dengan seting kelas MURDER mampu berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, lebih baik dibandingkan dengan seting kelas STAD.

Temuan ini sependapat dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni (2002) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa yang belajar dengan seting kelas MURDER mampu berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, lebih baik dibandingkan dengan seting kelas STAD.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dijumpai dilapangan berkaitan dengan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA perlu mendapat perhatian serius. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, salah satu faktor penyebabnya yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang ikut berpartisipasi dan guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri.

Hal tersebut menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak menyenangkan dan menggairahkan. Selain itu, guru kurang mengaitkan antara materi dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa merasa tidak mendapatkan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Jika hal ini terus dibiarkan tentu akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk itu, perlu dicarikan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Dalam pengaruhnya di lapangan, model pembelajaran kooperatif tipe MURDER menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered*.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe MURDER, kegiatan pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa untuk termotivasi dan terfokus dalam kegiatan pembelajaran (*mood*). Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk pengetahuannya secara mandiri dengan membaca dan memahami materi secara seksama (*understand*), yang nantinya akan dikomunikasikan dalam kegiatan diskusi (*recall*). Oleh karena itu, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi ikut mengkonstruksikannya secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER meminta siswa untuk tanggap, mencermati penyampaian materi dan informasi secara seksama (*detect*), melatih siswa untuk mengelaborasi ide yang dimiliki (*elaborate*), meninjau kembali serta menyimpulkan pemahaman dan ide yang dimiliki (*review*). Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk belajar mengembangkan pengetahuan konsep melatih kemampuannya dalam mempresentasikan suatu materi menumbuhkan keberanian bertanya, mampu berargumentasi untuk mempertahankan suatu pendapat dengan tetap menghargai pendapat siswa lain, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan elaborasi. Keseluruhan kegiatan pembelajaran tersebut nantinya

akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MURDER berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran MURDER dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional, dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar IPA antara kedua kelompok. Rata-rata prestasi belajar IPA kelompok eksperimen adalah 19,10. Sedangkan, rata-rata prestasi belajar IPA kelompok kontrol adalah 16,89. Hal ini berarti, rata-rata skor kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor kelompok kontrol ($M_{\text{eksperimen}} > M_{\text{kontrol}}$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran MURDER lebih berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Sidemen dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran MURDER dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model pembelajaran MURDER menekankan aktivitas guru dan siswa melalui langkah-langkah, yaitu fase *mood*, *understand*, *recall*, *detect*, *elaborate* dan fase *review*.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan Wibawa (2009), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep kelas VIIA semester 2 SMP Negeri 2 Singaraja tahun ajaran 2008/2009. Disamping itu, dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER juga mampu meningkatkan kinerja ilmiah, dan dapat pula berada dalam kategori tinggi.

Menurut Hasil penelitian Adnyana & Kariasa (2007), yang berjudul "Pemberian

Tugas dan Assesmen Otentik yang diintegrasikan dalam Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran Statistika". Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa pemberian tugas dan assesmen otentik yang diintegrasikan dalam pembelajaran kooperatif, cukup efektif meningkatkan kualitas pembelajaran statistik.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan Neni (2002) serta Adnyana & Kariasa (2007), menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe MURDER memiliki kontribusi positif dalam konstruksi pemahaman kognitif siswa, yang semakin optimal meningkatkan kualitas dan aktivitas belajar ketika disertai dengan pemberian tugas dan assesmen otentik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Prestasi belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang belajar mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe MURDER lebih banyak yang mendapatkan nilai di atas rata-rata ($M_o > M = 48,375 > 19,10$). Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional lebih banyak yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata ($M_o < M = 13,8 < 16,89$).

Hasil analisis uji-t sampel tidak berkorelasi diperoleh $t_{hitung} = 5,896$ dan dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan 46 diperoleh $t_{tabel} = 2,00$ yang berarti $t_{hitung} = 5,896 > t_{tabel} = 2,00$. Ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dengan kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidemen tahun pelajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berpengaruh positif terhadap kualitas prestasi belajar IPA siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas prestasi belajar IPA siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe MURDER lebih baik daripada siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional. Karena itu disarankan kepada SD Negeri 1 Sidemen untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER demi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana & Kariasa. 2007. Pemberian Tugas dan Assesmen Otentik yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran Statistika. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika. IKIP Negeri Singaraja.
- Baser. 2006. *Model Pembelajaran Konvensional*. Jakarta: Cemerlang.
- Sagala, H. S. 2008. *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santyasa, I W. 2004a. Pengaruh Model pembelajaran terhadap remediasi, miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran.

Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Wibawa, I Ketut Arya. 2009. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Berbantuan Evaluasi CIPP untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas VIII_a SMP Negeri 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha.

Wibawa. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER dalam Pembelajaran Sains mampu meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Konsep siswa kelas VIIA semester 2 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2008/2009. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha.

Wirta, I M. & Rapi, N. K. 2007. Pengaruh model pembelajaran dan penalaran formal terhadap penguasaan konsep fisika dan sikap ilmiah siswa sma negeri 4 singaraja. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.